



SERTIFIKAT

No. 423/F.3-UMJ/IX/2020

Diberikan Kepada :

Litdia SE. M.Si. Ak. CA

Sebagai

Peserta

“RISET KUALITATIF BERBASIS AKTOR :
Mengeksplorasi Metode Fenomenologi”

Jum'at, 25 September 2020



DEKAN FEB UMJ

Luqman Hakim, S.E., Ak., M.Si., CA., QIA., CPA

Riset Kualitatif Berbasis Aktor : Mengeksplorasi Metode Fenomenologi

Dr. M. Nur A. Birton, SE., Ak., M.Si
Kaprodi Magister Akuntansi FEB UMJ

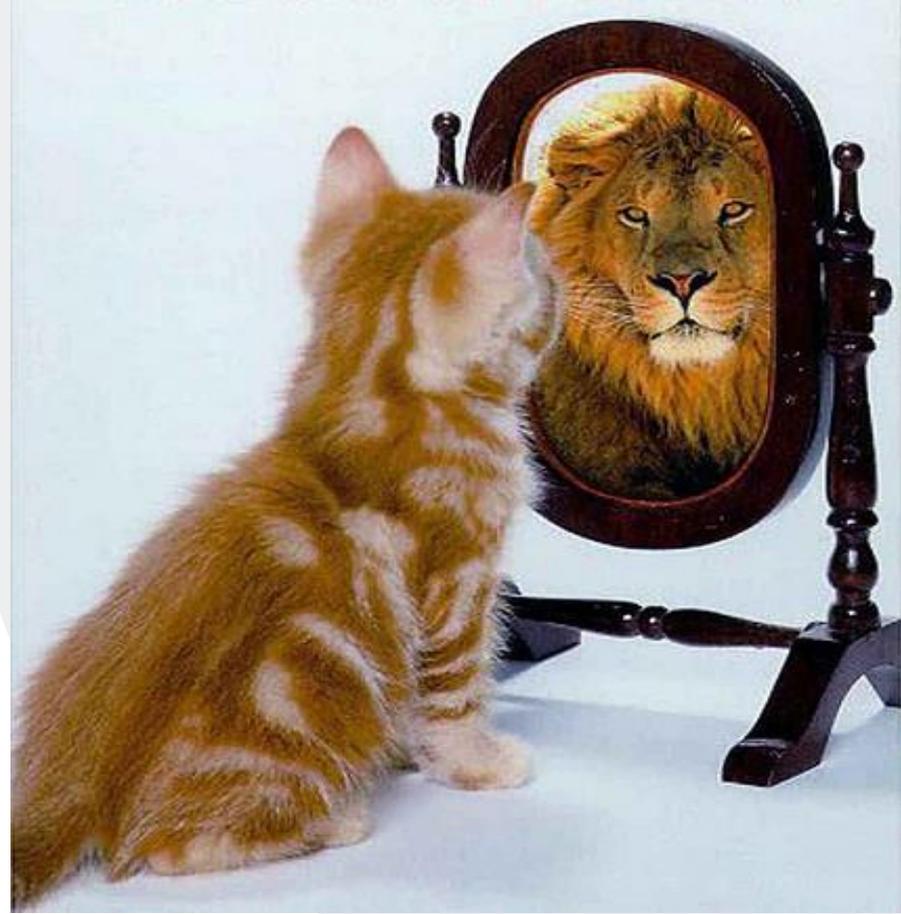


Daftar Isi

- ❑ Misteri Manusia?
- ❑ Fenomenologi sebagai Cabang Filsafat
- ❑ Fenomenologi sebagai Metodologi dan Metode Penelitian
- ❑ Pengalaman meneliti dan mengeksplorasi:
 - ❑ Edmund Husserl
 - ❑ Alfred Schutz

Misteri Manusia

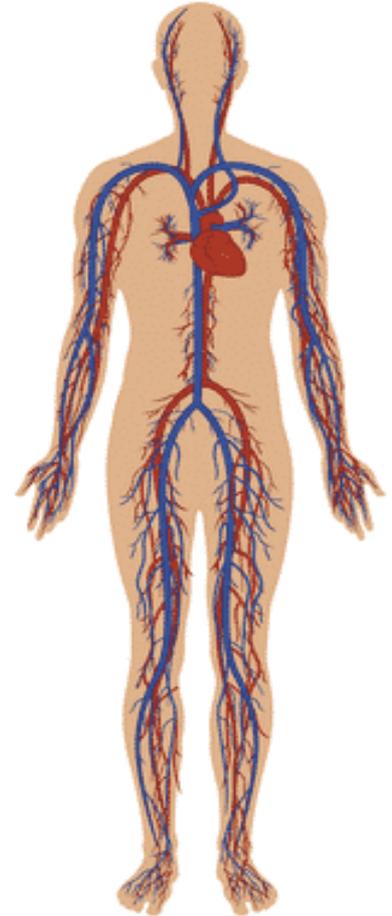
Diri = Manusia?



Manusia sebagai Misteri?

Manusia: Man (Al Ghazali), diciptakan Tuhan terdiri dari:

1. Tubuh (body).
2. Jiwa (soul).
 - Jiwa = divine entity which is the core in a man.
 - Jiwa = heart (qalb), soul/spirit (ruh), desire/nature (nafs) and intellect/reason (aql) (Al-Attas, 1990, dalam Shamsudheen & Rosly, 2016).



Fenomenologi Sebagai Cabang Filsafat

1. Hegel (fenomenologi dialektis)

Fenomenologi diawali dengan mengeksplorasi fenomena (yang terprentasikan sebagai pengalaman sadar kepada kita) sehingga kita memahami secara logis dan menjadikannya sebagai ontologi dan metafisika di balik fenomena itu (Sobur, 2013:vi-vii).

2. Husserl (fenomenologi transendental).

Pendekatan filsafat yang mengambil pengalaman intuitif (apa yang terprentasi kepada kita), dan kemudian dari titik itulah kita mengestrak pengalaman orang lain. Husserl menolak **positivisme** dan membimbing kita untuk memahami pengalaman dengan melakukan “reduksi” terhadap data (epoche) sehingga kita mendapatkan memahami pengalaman “transenden” atau pengalaman sesungguhnya (Sobur, 2013:vii).

Fenomenologi Sebagai Cabang Filsafat (Lanjt..)

3. Martin Heidegger

Fenomenologi membuat kita harus bergerak dari sekedar dunia makhluk ke arah tertentu untuk menangkap apa yang ada di balik kehidupan makhluk (eksistensial). Fenomenologi diarahkan untuk menemukan pengalaman subyektif menemukan sifat asli, mencari hubungan peristiwa dan orang.

Kelak, bersama Gadamer dan Ricouer menamakannya sebagai (fenomenologi hermeneutik) (Sobur, 2013:vii-viii).

Fenomenologi Sebagai Cabang Filsafat (Lanjt..)

- ❑ Pergeseran Konsep Fenomenologi
 - ❑ Fenomenologi Transendental Husserl
 - ❑ Alfred Schutz: Dunia Sosial
 - ❑ Fenomenologi Sosiologi Berger

- ❑ Fenomenologi Komunikasi
 - ❑ Hegel: “Fenomenologi Roh”
 - ❑ Carl Rodgers: Psikologi Fenomenologis
 - ❑ John Langsaw Austin: Fenomenologi Linguistik
 - ❑ Jurgen Habermas: Fenomenologi Tindakan Komunikatif

Fenomenologi Sebagai Cabang Filsafat (Lanjt..)

Fenomenologi Eksistensial

- Kierkegaard: Diri sebagai Makhluk Rohani
- Gabriel Marcer: Eksistensi, Kesadaran, dan Relasi
- Jean-Paul Sartre: Ada dan Ketiadaan, Esensi dan Eksistensi
- Viktor Frankel: Penderitaan dan Makna Hidup
- Karl Jaspers: Eksistensi diri

Fenomenologi & Hermenutika

- William Dilthey: Menghidupkan Pengalaman Hidup
- Heidegger: Keberadaan dan Berpikir
- Gadamer: Permainan dan Hermeneutika Seni
- Paul Ricouer: Hermeneutika Fenomenologis**

Fenomenologi Sebagai Cabang Filsafat (Lanjt..)

- ❑ Fenomenologi Nilai dan Etika
 - ❑ Max Scheler: Hakikat Nilai
 - ❑ Emmanuel Levinas: Fenomenologi Wajah Relasi
 - ❑ Jean-Paul Sartre: Ada dan Ketiadaan, Esensi dan Eksistensi
 - ❑ Viktor Frankel: Penderitaan dan Makna Hidup

- ❑ Fenomenologi Persepsi, Feminisme, Dekonstruksi, dan Agama
 - ❑ Marleu-Ponty : Relasi Esensi dan Eksistensi
 - ❑ Simone de Beauvoir: Makna Simbolik Feminitas
 - ❑ Jacques Derrida: Dekonstruksi Fenomenologi
 - ❑ Mariasusai Dhavamony: Fenomenologi Agama

Fenomenologi sebagai Metodologi Penelitian

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap:

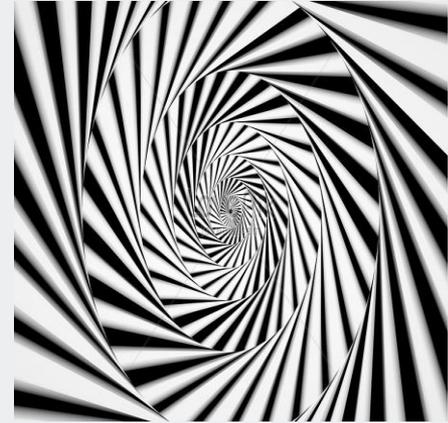
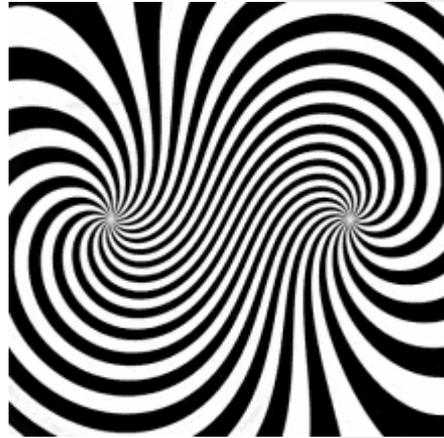
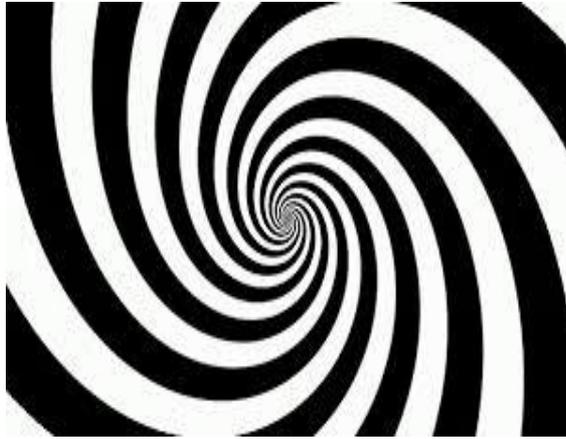
1. *Bracketing* (reduksi fenomenologis): proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya perihal fenomena yang diteliti. Peneliti diberi peluang untuk mendapatkan data seobyektif mungkin.
2. *Intuition*. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang sangat bervariasi sampai tingkat memahami pengalaman baru yang muncul.
3. *Analysing*, melibatkan proses seperti coding :open, axial, dan selected coding, kategori sehingga mengmbarkan pengalaman mempunyai makna.
4. *Describing*, yakni menggambarkan. Tahap ini peneliti mulai memahami dan mendefenisikan fenomena menjadi “fenomenon” (fenomena yang menjadi). Dilakukan dengan cara menuliskan dan menawarkan solusi berbeda (Sobur, 2013:vii-viii). .

Fenomenologi sebagai Metode: Isu Penting

Beberapa Isu Penting:

1. Penelitian fenomenologis merupakan penelitian yang mencoba memahami persepsi (anggota) masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu. Pertanyaan penting: “**Bagaimana** rasanya mengalami hal ini atau hal itu?” .
2. Fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang bergerak pada pengamatan *self* ke titik eksistensi tentang pengalaman metafisis.
3. Fenomenologi merupakan **metode penelitian kualitatif** yang digunakan untuk memahami **pengalaman hidup manusia**, untuk mendapatkan “kebenaran” esensial dari pengalaman hidup. Premis utamanya, peneliti harus peduli untuk memahami **fenomena secara mendalam**. Tiga pertanyaan utama yang dipakai: **What, Why, dan How**.
4. Fenomenologi sebagai perspektif penelitian: harus mampu membedakan orientasi fenomenologis (lihat fenomenologi sebagai cabang Filsfat).
5. Fenomenologi sebagai metode penelitian: merupakan studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna (Sobur, 2013:vii-viii). .

Teknik umum Wawancara – Spiral



- Infoman 3 – 20 orang
- Wawancara dilakukan berulang-kali untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya (bisa 3-4 kali. Durasi per wawancara +/- 60 – 90 menit.
- Dimulai dari pertanyaan umum

Pengalaman Penelitian

Diri = Aku = Aktor!

1. Pimpinan
2. Manajer
3. Akuntan Manajemen
4. Auditor Internal
5. Akuntan Publik
6. Konsultan pajak
7. Wajib Pajak, dst.



1. Mengaplikasikan Schutz

☐ Fenomenologi Schütz terdiri dari tiga konsep penting yaitu:

1. Konstitusi makna,
2. Struktur dunia sosial
3. Intersubjektivitas.

Penelitian mengaplikasikan konsep intersubjektivitas, karena interpretasi Schütz atas intersubjektivitas sangat komprehensif (Trujillo, 2018; dalam Muttaqin, 2020).

☐ Schütz membagi intersubjektivitas ada menjadi enam:

1. Subjektivitas adalah intersubjektivitas (pengalaman adalah milik bersama);
2. Intersubjektivitas adalah potensi (intrinsik dan yang dibagi kepada pihak lain);
3. Intersubjektivitas dipelajari (sedikit sebagai murni pengalaman pribadi);
4. Intersubjektivitas adalah tipikal (makna sebagai milik bersama),
5. Intersubjektivitas adalah pragmatis (intersubjektivitas dan tujuan hidup sehari-hari).
6. Intersubjektivitas adalah bahasa (dengan bahasa intersubjektif ditransmisikan) (Muttaqin, 2020).

Interpretative Phenomenological Analysis

Proses Coding dan analisis data

- Setelah transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan, maka dilakukan pengkodean data yang dibagi menjadi tiga siklus.
 1. Siklus pertama, bertahap mengkodekan respon informan dari hasil wawancara menjadi pernyataan atau kalimat yang bermakna.
 2. Proses kondensasi, dilakukan peringkasan pernyataan atau kalimat umum menjadi lebih sedikit, agar diperoleh kata untuk bergerak lebih dekat ke esensi inti dari apa yang sebenarnya diungkapkan subyek.
 3. Fase pengkategorian, dengan mempersempit respon informan saat wawancara kemudian merangkum atau menangkap inti sari dari unit makna pengalaman hidup informan dalam satu atau dua kata yang bisa disebut pengkategorian atau tema (Crawford, 2017 dalam Muttaqin, 2020).

Interpretative Phenomenological Analysis

Proses Coding dan analisis data

- Setelah transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan, maka dilakukan pengkodean data yang dibagi menjadi tiga siklus.
 1. Siklus pertama, bertahap mengkodekan respon informan dari hasil wawancara menjadi pernyataan atau kalimat yang bermakna.
 2. Proses kondensasi, dilakukan peringkasan pernyataan atau kalimat umum menjadi lebih sedikit, agar diperoleh kata untuk bergerak lebih dekat ke esensi inti dari apa yang sebenarnya diungkapkan subyek.
 3. Fase pengkategorian, dengan mempersempit respon informan saat wawancara kemudian merangkum atau menangkap inti sari dari unit makna pengalaman hidup informan dalam satu atau dua kata yang bisa disebut pengkategorian atau tema (Crawford, 2017 dalam Muttaqin, 2020).

Mengaplikasikan Husserl

Fenomenologi Husserl berpusat pada aku (“I”) sebagai pusat perhatian dalam lingkungan sosial. “I” tidak dikaitkan dengan “I” yang lain, melainkan “I” lebih ke dalam kesadaran diri “I” (Bandingkan dengan Schutz). Sekalipun menggunakan istilah “transendental”, tapi kesadaran Husserl ini murni memusat pada manusia, bukan Tuhan.



Analisis Data Feneomenologi Transendental

(Adaptasi dari Kamyanti, 2016 dan Hardiansyah, tt)

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>	<i>Trancendental Reduction</i>
Analisis tekstural (apa yang terlihat dari luar) atau yang yang struktural	<i>Bracketing</i> [...] proses pengupasan untuk mencari kemungkinan makna dan menghilangkan dualitas sebagai proses yang terus bertumbuh (Reduksi 1 , Fenomenologis)	Kesadaran terdalam dicapai jika jawaban sudah berulang atau jenuh	Alat analisis untuk mencari dasar kenapa Noesis bisa membentuk Noema	Reduksi yang bertujuan mengidentifikasi esensi struktur dasariah, yang meliputi: isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki + semua relasi hakiki dengan kesadaran, dan objek yang disadari (Reduksi 2).	Melampaui fenomena; bukan yang menampakkan diri pada kesadaran; mengenai terjadinya penampakkan sendiri, dan mengenai akar-akar kesadaran. Segala pengalaman empiris pada dunia benda untuk sementara waktu diletakkan pada tanda kurung, kemudian melakukan penyaringan; yang tertinggal adalah "kesadaran murni" atau transendental, tidak empiris lagi (Reduksi 3)

Sumber:

Alex Sobur, 2013, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung Remaja Rosda Karya

Ari Kamayanti, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan* Jakarta: Peneleh

Hardiansyah A, tt, Teori Pengetahuan Edmund Husserl, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/.../3179>

Mariasusai Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius

Mohammad Faisal Muttaqin, 2020, *Tesis*, “Keselarasan Tujuan dalam Organisasi: Pengalaman Intersubjektif Penilaian Kinerja”, FEB UM: Tidak diterbitkan.

Shinaj Valangattil Shamsudheen and Saiful Azhar Rosly, 2018, Islamic conception of psychological nature of man; development and validation of scale with special reference to Al-Ghazali’s model, *International Journal of Ethics and Systems*, DOI 10.1108/IJOES-01-2018-0012

